

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual adalah bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius yang secara luas diakui sebagai permasalahan sosial yang mendalam. Ini meliputi segala bentuk aktivitas seksual yang diberlakukan pada seseorang tanpa persetujuannya, seringkali terjadi di bawah ketidakseimbangan kekuatan atau dimanfaatkan secara eksploitatif.¹ Terjadinya kekerasan seksual tidak terbatas pada satu konteks tertentu, melainkan dapat terjadi dalam berbagai situasi, mulai dari lingkungan keluarga hingga lembaga dan hubungan interpersonal. Dampak psikologis dan emosional dari kekerasan seksual pada korban seringkali bersifat mendalam dan berjangka panjang, mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.^{1,2}

Kekerasan seksual dapat terjadi pada semua kalangan umur, baik itu anak-anak, remaja, dewasa muda, maupun lansia, namun kekerasan seksual paling banyak terjadi pada remaja dan dewasa muda, dimana faktor-faktor yang meningkatkan terjadinya kekerasan seksual terbanyak berada pada kalangan usia tersebut. Menurut *World Health Organization* (WHO), yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah.³

Secara global, WHO (2023) memperkirakan sekitar 1 dari 3 wanita di seluruh dunia sudah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan intim mereka, atau kekerasan seksual dari yang bukan pasangan mereka. Hal itu didapatkan dari analisis data prevalensi dari tahun 2000 hingga 2018 di 161 negara dan wilayah oleh WHO atas nama kelompok kerja antar lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk kekerasan terhadap perempuan secara global. Lebih dari seperempat perempuan usia 15-49 tahun yang pernah memiliki hubungan telah

mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan intim mereka setidaknya sekali sepanjang hidup mereka sejak usia 15 tahun. Prevalensi kekerasan pasangan intim seumur hidup diperkirakan berkisar antara 20% di Pasifik Barat, 22% di negara-negara dengan pendapatan tinggi dan Eropa, hingga 25% di Wilayah Amerika, dan mencapai 33% di Wilayah Afrika, 31% di Wilayah Mediterania Timur, dan 33% di Wilayah Asia Tenggara.⁴

Di Indonesia, berdasarkan catatan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), dalam statistik kejadian kekerasan pada tahun 2023, mencatat beberapa provinsi di Indonesia dengan angka kasus kekerasan sebanyak 26.230 kasus. Kasus tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur sebanyak 2.414 kasus, diikuti oleh Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan sebanyak 2.263 kasus, 1.986 kasus, 1.578 kasus dan 1.328 kasus. Sedangkan provinsi Sumatera Barat berada pada urutan 11 terbanyak yaitu sebanyak 926 kasus, dimana kasus kekerasan terdiri atas kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan lain-lainnya, namun yang paling banyak terjadi yaitu kekerasan seksual dengan total 11.425 kasus.⁵

Data dari *Women Crisis Centre* (WCC) Nurani Perempuan menunjukkan bahwa Kota Padang juga memiliki jumlah kasus kekerasan seksual yang signifikan, dengan 64% dari 94 kasus pada tahun 2020 dan 45% dari 105 kasus pada tahun 2019. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan terbanyak yang terjadi di Kota Padang.⁶ Dengan begitu kekerasan seksual menempati peringkat pertama dalam keseluruhan dan peringkat kedua sebagai jenis kekerasan dalam ranah personal, di mana sebagian besar korban berada dalam kelompok usia remaja dan dewasa muda, yaitu rentang usia 13-17 tahun dan 21-44 tahun.^{5,6} Mahasiswa perempuan termasuk dalam kelompok usia dewasa muda, dan data ini menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak insiden kekerasan seksual dalam kelompok usia yang dimiliki oleh mahasiswa perempuan, sehingga mahasiswa perempuan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor risiko.⁷

Peningkatan yang signifikan dalam kekerasan seksual tersebut cukup mengkhawatirkan, terutama di kalangan perempuan dewasa muda, salah satunya di kalangan mahasiswa. Menurut catatan Komisi nasional perempuan Indonesia tahun 2017, kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.290 kasus (74%)

di tingkat kekerasan di ranah komunitas, salah satunya lingkungan kampus yang turut menyumbang kasus kekerasan berdasarkan faktor-faktornya.⁸ Pelecehan seksual di kampus perguruan tinggi merupakan masalah yang umum terjadi, dengan studi menunjukkan tingkat kekerasan yang tinggi di antara mahasiswa, baik sebagai korban-mengalami maupun pelaku. Insiden-insiden ini sering kali menyebabkan konsekuensi jangka panjang, termasuk depresi.⁹

Studi terbaru dari empat institusi kedokteran menunjukkan bahwa 36,6% mahasiswa melaporkan pelecehan seksual oleh anggota fakultas/staf dan 38,5% oleh sesama mahasiswa.¹⁰ Beberapa karakteristik dari program pelatihan medis mungkin membuat mahasiswa kedokteran dan residen spesialis lebih rentan terhadap kekerasan seksual. Aktivitas kampus atau jam kerja yang panjang dalam kelompok kecil di lingkungan baru yang tidak familiar dapat berkontribusi pada runtuhnya batasan sosial. Laporan korban perempuan jauh lebih sering dibandingkan laporan dari rekan laki-laki mereka. Selain itu, kekerasan seksual sering kali tidak dilaporkan karena rasa malu, rasa bersalah, atau takut akan pembalasan dari pelaku. Pada mahasiswa laki-laki, risiko ini bahkan lebih besar karena adanya tabu terhadap subjek tersebut serta lama diabaikannya inklusi peserta laki-laki dalam penelitian tentang kekerasan seksual.¹¹

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 30 tahun 2021, bentuk kekerasan pada mahasiswa terbagi atas 4 kategori besar, yaitu fisik, non fisik, verbal, dan berbasis elektronik.¹² Hasil survei yang diperoleh dari Laporan Survei Pelecehan dan Kekerasan Dunia Kerja Indonesia 2022 mencatatkan bahwa beberapa bentuk pelecehan seksual daring termasuk 44,55% responden yang menerima godaan atau candaan bernuansa seksual, 42,33% yang dikirimkan pesan teks, email, gambar, video, atau audio dengan konten seksual, dan 16,58% yang fotonya disebarluaskan tanpa persetujuan. Pelecehan verbal juga sangat umum, dengan 74,29% responden melaporkan menerima godaan, siulan, atau candaan bernuansa seksual. Pelecehan fisik mencakup 47,14% yang dicium, dipeluk, atau disentuh tanpa persetujuan, 8,1% yang dipaksa terlibat dalam aktivitas seksual, dan 7,14% yang mengalami percobaan pemerkosaan atau pemerkosaan. Selain itu, pelecehan non fisik juga dilaporkan, dengan 49,29% responden yang mendapatkan lirik, kedipan, atau

diperhatikan bagian tubuhnya dengan ekspresi seksual, serta 13,57% yang diperlihatkan alat kelamin atau konten seksual secara langsung.¹³

Ada empat faktor utama yang menentukan terjadinya kekerasan seksual, yakni faktor lingkungan sosial yang meliputi hukum yang berlaku, sistem kemasyarakatan, media, dan perkembangan norma-norma sosial. Kemudian, faktor komunitas yang terdiri dari kehidupan berkomunitas, lingkungan sekolah, kelompok sosial, lingkungan kerja, dan organisasi lokal. Selanjutnya, faktor individual mencakup perilaku individu, nilai-nilai, kepercayaan, penggunaan obat-obatan dan alkohol, serta riwayat menjadi korban kekerasan seksual sebelumnya dan inisiasi seksual dini. Terakhir, faktor relasi melibatkan hubungan dengan keluarga, pasangan, pertemanan, dan rekan. Dari berbagai faktor tersebut, peran keluarga terbukti memiliki relevansi yang signifikan dalam mempromosikan budaya anti-kekerasan, termasuk kekerasan seksual.^{14,15} Berhubungan dengan remaja, tempat tinggal remaja juga mempengaruhi kejadian kekerasan seksual, dengan remaja yang tinggal bersama orang tua cenderung mengalami tingkat kekerasan seksual yang lebih rendah dibanding remaja yang tinggal sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dan kontrol yang lebih kuat dari orang tua dapat mengurangi risiko kekerasan seksual.¹⁶ Dengan begitu, dapat juga dilihat pada mahasiswa yang sebagian besar tinggal sendiri, sehingga dapat beraktivitas bebas walaupun dapat dikontrol oleh orang tua melalui media komunikasi elektronik saat ini.

Fungsi keluarga merujuk pada peran dan tanggung jawab yang diemban oleh unit keluarga dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anggota-anggotanya. Keluarga memegang peran sentral dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan mental anggota masyarakat. Dengan pengaruhnya yang besar, keluarga berperan penting dalam perkembangan fisik, emosional, spiritual, dan sosial anak. Anak-anak belajar tentang moral dan kasih sayang pertama kali dari keluarga serta mendapatkan perlindungan dan identitas dari lingkungan keluarga. Keluarga yang berfungsi baik menawarkan kemampuan dalam memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, distribusi peran yang seimbang, tanggung jawab yang kuat, dan kontrol perilaku yang baik. Keberfungsian keluarga juga berkontribusi pada kesejahteraan individu,

perkembangan fisik, kesehatan mental, dan kebahagiaan sejati. Ini menegaskan pentingnya keluarga yang berfungsi baik, dengan dampak positifnya pada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁷ Lingkungan keluarga yang sehat dapat mengurangi beberapa efek neurobehavioral dari viktimisasi masa kanak-kanak.¹⁸

Di Republik Demokratik Kongo bagian Timur, terdapat korelasi antara fungsi keluarga dengan kekerasan di rumah, termasuk kekerasan oleh pasangan intim dan pelecehan anak. Begitu pula di Indonesia, studi menyoroti signifikansi ritual keluarga dalam meningkatkan fungsi keluarga, yang pada gilirannya membentuk budaya anti-kekerasan.¹⁷ Kegagalan keluarga dalam membimbing anggotanya secara efektif menyumbang pada masalah sosial yang persisten seperti penggunaan obat-obatan, kekerasan, dan terorisme di Indonesia.¹⁹ Upaya untuk merevitalisasi lembaga keluarga penting untuk mencegah kekerasan terhadap anak-anak, dengan keluarga yang disfungsi terkait dengan berbagai bentuk kekerasan terhadap anak di daerah-daerah tertentu seperti Aceh Utara.²⁰ Selain itu, penelitian di Medan menunjukkan korelasi negatif antara fungsi keluarga dan perilaku agresif pada remaja, menekankan pentingnya dinamika keluarga yang sehat dalam mengurangi agresi.²¹ Secara keseluruhan, memperkuat fungsi keluarga melalui ritual, bimbingan, dan pendidikan sangat penting dalam memerangi berbagai bentuk kekerasan yang dapat berdampak besar pada kesehatan reproduksi perempuan, termasuk fungsi seksualnya.^{17,22} Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan sebagai indikator fungsi keluarga, salah satunya kuesioner *Family APGAR (Adaptation, Partnership, Growth, Affection, Resolve)*. Dibandingkan dengan instrumen kuesioner yang lain, APGAR merupakan instrumen yang sangat mudah dan cepat digunakan, dengan hanya 5 pertanyaan, Ini membantu mengurangi beban responden dan meningkatkan partisipasi, serta telah teruji validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur fungsi keluarga.²³

Oleh karena itu, jelaslah kekerasan seksual merupakan masalah serius dalam masyarakat, yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan memiliki dampak yang mendalam, terutama pada korban. Remaja dan dewasa muda adalah kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual, dengan faktor-faktor lingkungan sosial, komunitas, individual, dan relasional memainkan peran penting dalam menentukan

terjadinya kekerasan ini.⁵ Begitu pula pada mahasiswa Kedokteran yang termasuk kelompok usia remaja dan dewasa muda sehingga termasuk faktor risikonya ditambah oleh lingkungan kampus yang bebas dan faktor lain yang mendukungnya, seperti aktivitas kampus atau jam kerja yang panjang yang dapat berkontribusi pada runtuhnya batasan sosial.^{7,24} Meskipun kasus kekerasan seksual yang semakin sering terjadi di kampus sering hanya mendapatkan perhatian yang singkat, dampak yang ditimbulkan pada korban bisa sangat serius, seperti membatalkan perkuliahan, mengubah rencana akademik, atau bahkan harus berhenti kuliah.⁷ Dalam konteks ini, fungsi keluarga merupakan salah satu yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya anti-kekerasan dan melindungi anggota-anggotanya. Keluarga yang berfungsi baik dapat memberikan perlindungan, dukungan, dan pembelajaran yang diperlukan untuk mencegah dan mengatasi kekerasan seksual. Oleh karena itu, dalam proposal skripsi ini yang berjudul **“Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kejadian Kekerasan Seksual pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas”**, penelitian akan difokuskan pada peran fungsi keluarga dalam mempengaruhi tingkat kekerasan seksual, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dan program intervensi yang lebih efektif dalam menangani masalah kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara fungsi keluarga dengan kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara fungsi keluarga dengan kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Diketahui karakteristik responden kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- c. Diketahui distribusi bentuk kekerasan seksual pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- d. Diketahui distribusi fungsi keluarga responden mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- e. Diketahui hubungan antara fungsi keluarga dengan kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi tentang kekerasan seksual di Kota Padang khususnya Program Studi Kedokteran Universitas Andalas terkait pengaruh faktor fungsi keluarga terhadap kejadian kekerasan seksual.

1.4.2 Manfaat Bagi Klinisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan bagi mahasiswa khususnya perempuan di Kota Padang.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi keilmuan baru mengenai hubungan fungsi keluarga dengan kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.4 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan data dan informasi untuk pengembangan dan evaluasi di bidang yang berkaitan, serta edukasi terhadap individu, warga kampus, dan masyarakat sekitar.